

UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SECARA KOMUNIKATIF DENGAN TEKNIK *PICTURE CUE CARDS* DI SMK NEGERI 3 PURWOKERTO

Oleh:
Endar Yuniarti

Abstrak

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris secara komunikatif dengan teknik Picture Cue Cards (PCC) dan prestasi hasil belajar siswa.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Purwokerto kelas II jurusan Akomodasi Perhotelan (AP) tahun akademik 2002/2003. Kelas II AP dipilih berdasarkan prasuvei bahwa kualitas proses pembelajaran pada kelas II AP rendah serta kemampuan berkomunikasi siswa dalam bahasa Inggris dan nilainya tidak mengembirakan. Tindakan kelas dilaksanakan dalam tiga siklus. Data dan informasi tentang peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris secara komunikatif dengan teknik PCC ini diperoleh melalui tes hasil belajar, kaji dokumentasi, observasi, wawancara, angket, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran meningkat. Siswa juga menjadi lebih perhatian, berani berpendapat, dan aktif. Di samping itu, sikap afektif siswa juga meningkat, terbukti dalam menggalang kerja sama kelompok lebih menghargai pendapat orang lain, saling membantu, dan disiplin. Penguasaan materi menjadi lebih baik dan prestasi hasil belajarnya meningkat daripada sebelum diberikan perlakuan. Empat keterampilan berbahasa siswa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis juga meningkat.

Kata kunci: *pembelajaran bahasa inggris, teknik picture cue cards.*

Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan dalam interaksi sosial. Agar dapat memiliki kemampuan komunikasi inilah, pembelajaran bahasa seharusnya diarahkan untuk membekali siswa dengan kemampuan komunikatif. Untuk mewujudkan-nya, pembelajaran bahasa sebaiknya dilaksanakan dengan pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif dipandang paling sesuai untuk tujuan tersebut. Hal ini sesuai dengan pedoman pelaksanaan kurikulum 1999. Bahasa Inggris diajarkan mengikuti prinsip belajar aktif, yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa, baik secara fisik, mental maupun sosial, dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Untuk mewujudkannya, para guru bahasa Inggris dituntut supaya memiliki kemampuan profesional yang memadai agar dapat melaksanakan pembelajaran secara komunikatif dan terpadu, mengingat hasil belajar yang berkualitas sangat ditentukan oleh pembelajaran yang dilaksanakan. Kualitas pembelajaran bergantung pada tingkat partisipasi dan jenis kegiatan, peran guru, serta pengorganisasian kelas dalam pembelajaran (*Active learning. Creating excitement in the classroom*. 2002. <http://www.udel.edu/cte/Tabook?partic.html>). Tingkat partisipasi siswa dalam belajar banyak ditentukan oleh upaya guru dalam mendinamisasikan mereka sehingga pemilihan dan penggunaan metode mengajar serta pengembangan materi yang tepat menjadi sangat penting karena ikut menentukan corak pembelajaran di kelas.

Pada kenyataannya, berdasarkan hasil prasurvei di lapangan diidentifikasi bahwa kemampuan berbahasa Inggris siswa SMKN 3 Purwokerto, baik lisan maupun tulisan masih sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari prestasi hasil belajar siswa yang selama ini dijadikan tolok ukur bagi keberhasilan pembelajaran belum menunjukkan hasil yang optimal. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran belum berlangsung secara efektif dan efisien. Terdapat kendala pada implementasinya di lapangan. Para guru pada umumnya hanya menekankan pada keterampilan membaca, tata bahasa, dan kosa kata, sedangkan ketiga keterampilan berbahasa yang lain (berbicara,

menyimak, dan menulis) diabaikan. Kalaupun diajarkan, hal itu hanya sambil lalu saja. Hal ini berakibat pada rendahnya kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi siswa. Indikator bahwa pembelajaran bahasa Inggris berlangsung efektif dan efisien, yaitu jika aktivitas siswa dalam pembelajaran dan prestasi hasil belajar mencapai tingkat yang optimal. Dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran dan prestasi hasil belajar, berarti meningkat pula mutu pendidikan yang berdampak pula terhadap kualitas sumber daya manusia.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran dan prestasi hasil belajar bahasa Inggris siswa, diadakanlah penelitian tindakan kelas dengan teknik *Picture Cue Cards (PCC)*. *PCC* merupakan sebuah teknik pembelajaran yang menggunakan kumpulan gambar-gambar yang berbentuk kartu sebagai petunjuk siswa dalam melakukan kegiatan interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris yang dapat melibatkan keempat keterampilan berbahasa, yaitu *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Untuk merencanakan suatu pendekatan komunikatif, pengintegrasian keterampilan-keterampilan berbahasa harus dilakukan secara alami dalam kehidupan nyata dengan interaksi langsung tatap muka, antara menyimak dan berbicara saling berpadu serta silih berganti secara konstan. Di samping itu, dengan *PCC* inilah keempat keterampilan berbahasa tersebut dapat dikembangkan secara bersama-sama.

PCC dapat dikelompokkan ke dalam kelompok yang berbeda, seperti kartu gambar yang berisi: *household objects*, *everyday activities*, *food and drink*, *clothing*, *local places*, dan *occupation*. *PCC* tersebut dapat dibuat oleh anak-anak atas petunjuk guru atau guru membuatnya sendiri. Pembelajaran lebih difokuskan pada aktivitas siswa sehingga siswa memperoleh kemampuan melalui belajar (*learning by doing/experiences*). Siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar dengan gambar-gambar yang menarik yang dapat merangsang minat dan perhatian siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Teknik *PCC* ini dapat dirancang menjadi berbagai aktivitas dalam pembelajaran yang menarik dan menantang.

Kegiatan yang dilakukan guru berupa latihan-latihan komunikatif (*communicative practice*) yang bertujuan agar siswa mampu menggunakan bahasa target dengan benar. Nantinya siswa sendiri yang akan menemukan petunjuk

dari gambar-gambar yang ada. Dengan kebebasan yang diberikan, siswa akan berusaha menggunakan bahasa target yang benar karena di antara mereka akan saling membantu dan mengingatkan/terjadi kerjasama.

Penelitian ini mendasarkan diri pada kajian teoretis tentang teori pembelajaran bahasa komunikatif. Dikatakan bahwa, fungsi umum bahasa adalah sebagai alat untuk komunikasi sosial. Di dalam masyarakat ada komunikasi atau saling berhubungan antar anggota masyarakat. Untuk keperluan itu, dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Dengan demikian, setiap masyarakat dipastikan memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada bahasa tanpa masyarakat.

Bertitik tolak dari pernyataan itu, para pendukung pembelajaran bahasa komunikatif memandang proses mempelajari bahasa asing sebagai suatu pemerolehan sarana linguistik untuk melakukan berbagai fungsi, seperti fungsi *personal, direktif, fatik, referensial, metalingual, dan imajinatif*.

Pembelajaran ditekankan pada kompetensi komunikatif (*communicative competence*). Kompetensi komunikatif merujuk kepada kemampuan orang menggunakan bahasa untuk interaksi sosial dan komunikatif, yaitu 'mengetahui kapan saat yang tepat membuka percakapan dan bagaimana, topik apa yang sesuai untuk situasi atau peristiwa ujaran tertentu, bentuk sebutan mana yang harus digunakan, kepada siapa dan dalam situasi apa, serta bagaimana menyampaikan, menafsirkan, dan merespons dan tindak ujaran seperti salam, pujian, permintaan maaf, undangan, dan sebagainya'. Hymes (Brown, 2000: 246) menggunakan istilah kompetensi komunikatif untuk merujuk kepada pengetahuan kaidah-kaidah gramatikal, kosa kata, dan semantik, serta kaidah-kaidah berbicara – pola-pola perilaku sosiolinguistik masyarakat bahasa yang bersangkutan.

Menurut Markee (1997: 43) pembelajaran bahasa mengadopsi pertanyaan seperti *who, what, where, when, why, dan how?* *Who* menunjuk pada peran sosial yang dimainkan siswa yang berbeda, *What* menunjuk pada perubahan-perubahan (inovasi) kurikulum, *where* menunjukkan difusi antara waktu dan pengguna yang mengadopsi inovasi.

Menurut Littlewood (1992: 105) komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dan tujuan utama pembelajaran bahasa yaitu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa tidak hanya memperhatikan aspek-aspek struktural bahasa, tetapi juga aspek-aspek fungsionalnya, seperti cara meminta informasi, memberikan saran atau nasihat, dan sebagainya.

Untuk mewujudkan pembelajaran bahasa komunikatif yang dapat mengatasi keragaman siswa, diperlukan pengorganisasian kelas yang memungkinkan dapat memunculkan inisiatif siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dalam mengelola aktivitas di dalam kelas, guru mengorganisasikan dan mengontrol pola-pola aktivitas dalam bentuk kerja kelompok berpasangan, kelompok kecil atau besar untuk memaksimalkan kegiatan komunikasi dalam kelas dengan jumlah sekitar 40 siswa. Kerja kelompok dapat merespons reaksi-reaksi spontan terhadap apa yang dikatakan. Respons yang diberikan menunjukkan kemauan untuk berkomunikasi. Apabila siswa gagal dalam memahami arti, guru dapat mengarahkan siswa untuk mengatakan dengan cara lain pesan yang disampaikan. Kesempatan menggunakan bahasa dengan penuh arti dan kreatif benar-benar diperluas dalam kegiatan kelompok dengan bantuan PCC. Kegiatan komunikasi tidak hanya diperuntukkan bagi siswa yang sudah mahir/pandai, namun juga untuk siswa yang belum menguasai materi.

Dengan dasar tersebut di atas, selanjutnya teknik dan media pembelajaran yang bermacam-macam dapat menjadi alat untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Cara pembelajaran yang bervariasi ini akan menimbulkan motivasi yang kuat bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas siswa. Dengan teknik pembelajaran tertentu, motivasi siswa dapat ditujukan kepada kegiatan-kegiatan kreatif. Guru yang berminat tinggi dan antusias akan menghasilkan siswa yang berminat tinggi dan antusias pula. Dengan demikian, siswa yang antusias akan mendorong motivasi siswa yang lainnya. Untuk itu, kelompok diskusi akan memberikan pengaruh yang lebih efektif dalam memotivasi siswa untuk terlibat

aktif dalam proses pembelajaran. Pada akhirnya, siswa akan memahami dan mampu menggunakan bahasa yang dipelajari sesuai dengan latar/situasi tertentu di tempat dia berbicara; kepada siapa berbicara; dan apa tujuannya menggunakan bahasa tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian yang ditetapkan berupa penelitian tindakan kelas yaitu suatu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dan kelompok sasaran yang terlibat (guru, kepala sekolah, siswa) yang saling mendukung satu dengan lainnya dilengkapi dengan fakta-fakta dan pengembangan kemampuan analisis. Penelitian tindakan kelas ini mengikuti model penelitian tindakan kelas Elliott (1991) yang dirancang secara terperinci dalam setiap siklus, yang terdiri dari 3 langkah tindakan. Adanya langkah-langkah untuk setiap tindakan ini dengan dasar pemikiran bahwa di dalam suatu mata pelajaran terdiri dari beberapa pokok bahasan dan setiap pokok bahasan terdiri dari beberapa materi, yang tidak dapat diselesaikan dalam satu kali tindakan. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan suatu pokok bahasan tertentu diperlukan beberapa kali langkah tindakan yang terealisasi di dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan, diadakan refleksi, dan diikuti dengan adanya perencanaan ulang (*replanning*) atau revisi terhadap implementasi siklus sebelumnya. Selanjutnya, perencanaan ulang tersebut dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian untuk seterusnya, satu siklus diikuti dengan siklus berikutnya sehingga penelitian tindakan kelas dapat dilakukan dengan beberapa siklus. Peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak perencanaan penelitian, selanjutnya peneliti memantau, mencatat, dan mengumpulkan data, lalu menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

Berdasarkan hasil prasurvei ditemukan permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris yang terlihat dari hasil perolehan nilai hasil belajar tes formatif siswa rata-rata rendah dan ketidaklancaran siswa dalam mempraktikkan

keterampilannya berkomunikasi dalam bahasa Inggris, maka kelas II AP ditetapkan sebagai subjek penelitian dengan jumlah 28 siswa, 21 siswa putri dan 7 siswa putra.

Objek penelitian adalah penggunaan teknik *PCC* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris secara komunikatif agar siswa mampu berkomunikasi dengan lancar.

Dalam penelitian tindakan ini, guru BI kelas II AP, kolaborator, dan peneliti dilibatkan sejak tahap persiapan berupa dialog awal untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan permasalahan, dan penyatuan ide untuk perbaikan pembelajaran bahasa Inggris. Tahap perencanaan yaitu menetapkan alternatif upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris, pelaksanaan tindakan, observasi, refleksi sebagai sarana untuk menyamakan data dan validasi data, serta perencanaan ulang pada tindakan selanjutnya sehingga akan dihasilkan tingkat optimalisasi yang lebih tinggi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian tindakan kelas ini, guru dan peneliti berupaya mengondisikan kegiatan pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi bakat siswa dalam menuangkan ide-ide pikirannya secara bebas dan bertanggung jawab dalam bahasa Inggris dengan menggunakan teknik *PCC*. Dalam satu siklus semua keterampilan berbahasa, baik *listening*, *speaking*, *reading* maupun *writing* dilaksanakan secara terpadu dan harmonis. Siswa dikondisikan agar tetap terlibat aktif dalam mempraktikkan penggunaan bahasa target dalam komunikasi nyata. Perencanaan pembelajaran (*lesson plan*) yang dirancang berisi langkah-langkah pembelajaran, seperti *preactivity/motivating strategy*, *teaching*, *skill practice*, *review*, dan *assessment*.

Hasil siklus 1 menunjukkan guru telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyampaikan pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran, namun dalam pelaksanaan, guru masih terlihat tegang dan kaku. Guru nyaris tidak tersenyum selama pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kehadiran peneliti, guru, dan kolaborator yang masuk ke dalam kelas yang membuat guru menjadi canggung. Guru telah menggunakan *Classroom English*

dalam pembelajaran, namun guru masih perlu menerjemahkan beberapa kalimat dan mengulanginya beberapa kali agar siswa paham. Guru masih kurang terampil dalam mengelola kelas, khususnya ketika membentuk kelompok diskusi. Siswa tampak tertarik mengikuti pembelajaran dengan hadirnya berbagai macam *PCC* yang dikemas dengan rapi dan penuh warna dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran. Siswa tampak termotivasi untuk mengungkapkan pendapatnya dengan bantuan *PCC* tersebut. Namun, ada pula beberapa siswa yang hanya memperhatikan *PCC* sambil berkomentar tentang *PCC* tersebut tanpa berusaha mempraktikkan bahasa target yang diharapkan dari proses pembelajaran tersebut. Guru perlu lebih memperhatikan mereka agar terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Petunjuk yang diberikan guru masih kurang jelas dengan tidak disertai contoh cara melaksanakan kegiatan sehingga beberapa siswa tampak masih mengalami kebingungan ketika harus melaksanakan kegiatan. Manajemen waktu yang digunakan guru masih perlu ditingkatkan lagi, khususnya pada saat mengajarkan bahasa target/materi.

Hasil observasi siklus 1 menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan teknik *PCC* perlu ditingkatkan lagi, khususnya yang berhubungan dengan kesiapan guru dalam mengelola pembelajarannya. Sementara itu, rancangan tindakan pembelajaran bahasa Inggris dengan teknik *PCC* dan model *lesson plan* dapat terus digunakan.

Pelaksanaan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru. Guru telah berhasil mengatasi kecanggungannya. Masih terlihat beberapa siswa yang tidak terlalu aktif dalam pembelajaran. Kegiatan kelompok sudah berjalan dengan harmonis. Terlihat dengan adanya kerjasama yang kompak dari anggota kelompok masing-masing. Selama kegiatan berlangsung, terjadi peningkatan aktivitas siswa. Siswa jauh lebih bebas dan santai dalam menggunakan bahasa Inggris tanpa merasa takut membuat kesalahan. Pemberian penguatan membuat siswa makin bersemangat dalam diskusi. Siswa berusaha untuk terlibat secara aktif dalam diskusi tersebut dan mereka saling berebut menyampaikan saran serta pendapatnya. *PCC* dan kartu situasi yang digunakan dalam kegiatan tetap menarik perhatian siswa dan dapat memotivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Hasil refleksi siklus 2 menunjukkan terjadinya peningkatan dalam pembelajaran bahasa Inggris dengan teknik PCC. Siswa yang semula begitu ketakutan menyampaikan idenya dalam bahasa Inggris karena merasa malu dan takut membuat kesalahan, selanjutnya mereka sudah dapat menghilangkan perasaan tersebut. Perubahan ini sangat menggembirakan guru, peneliti, dan kolaborator. Untuk lebih meyakinkan adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran, peneliti dan guru saling berdiskusi merencanakan siklus berikutnya.

Hasil pelaksanaan siklus 3 menunjukkan bahwa siswa tetap antusias mengikuti pembelajaran dan aktivitas mereka selama pembelajaran otomatis meningkat pula. Kerja kelompok telah pula menuntut siswa untuk aktif mengungkapkan pendapatnya. Mereka dapat membangun rasa percaya diri dan berani mengungkapkan pendapatnya tanpa merasa takut membuat kesalahan, dengan bantuan PCC yang menarik dan telah mampu membangkitkan motivasi mereka untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Guru tampak mengalami banyak sekali kemajuan. Guru dapat membangun rasa percaya dirinya dan hal ini sangat membantu dalam pengelolaan kelas. Guru dapat rileks dalam penyampaian materi. Tampaknya guru juga sudah terbiasa dengan situasi pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Evaluasi terhadap aktivitas, prestasi hasil belajar siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran dari siklus 1 – 3 di kelas II Akomodasi Perhotelan menunjukkan adanya peningkatan, baik ditinjau dari aktivitas siswa, motivasi belajar, daya kritis siswa dalam bertanya maupun dalam menyampaikan pendapat, yang kesemuanya tercermin pada prestasi hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas dan prestasi hasil belajar siswa selama pembelajaran memberikan keyakinan pada peneliti bahwa seorang guru sebenarnya mampu mengelola kelasnya, bagaimanapun keadaannya apabila guru tersebut memang pintar dan kreatif membuat berbagai variasi serta inovatif dalam pembelajaran yang didukung adanya berbagai teknik dan media pembelajaran yang selalu berganti dari satu langkah ke langkah berikutnya dan dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya. Sebuah teknik dan media yang dapat mengatasi kebosanan siswa. Hal itu dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebagai upaya peningkatan pembelajaran bahasa Inggris secara komunikatif dengan teknik PCC di kelas II Akomodasi Perhotelan SMK Negeri 3 Purwokerto, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Meningkatnya aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini berarti, teknik PCC dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris.
2. Meningkatnya prestasi hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian akhir pembelajaran dibandingkan dengan penilaian awal saat sebelum pembelajaran dengan menggunakan teknik PCC.
3. Meningkatnya motivasi dan semangat belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya interaksi siswa dengan siswa yang lain dalam kelompoknya.
4. Teknik PCC dapat dipergunakan untuk semua keterampilan, baik *listening*, *speaking*, *reading* maupun *writing*. Hal ini telah dibuktikan dari langkah tindakan yang dilaksanakan dengan materi pembelajaran dengan tema *Giving Suggestion*, *Shopping*, dan *What do I look like?*
5. Siswa menjadi lebih senang dalam belajar.
6. Meningkatnya kemampuan guru dalam mengajar dengan penerapan teknik PCC dalam kegiatan kelompok sehingga tercipta pembelajaran yang efektif.

Daftar Pustaka

- Bonwel, C., and Eison, J. (2002). *Active learning : Creating excitement in the classroom*. Artikel. Diambil pada tanggal 20 Desember 2002, dari <http://www.udel.edu./cte/Tabook/parctic.html>
- Brown, H. D. (2000). *Priciples of language learning and teaching*. San Fransisco: Addison Wesley.
- Burns, A. (1999). *Collaborative action research for English language teachers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cheek, G. J., & Beeman, E. C. (2003). *Using visual aids in extensive teaching*. Artikel. Diambil pada tanggal 2 Januari 2003, dari <http://edis.ifas.ufl.edu/BODY-MG098>

Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris secara Komunikatif dengan Teknik Picture Cue Cards di SMK Negeri 3 Purwokerto

Depdikbud. 1999. *Kurikulum sekolah menengah kejuruan*. Jakarta.

Elliot, J. (1991). *Action research for educational change*. Buckingham: Open University Press.

Littlewood, W. (1992). *Teaching oral communication: A methodological framework*. London: Blackwell.

Markee, N. (1997). *Managing curricular innovation*. Cambridge: Cambridge University Press.